

Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Sri Setia Ningsih^a, Marista Winanti Sutadipraja^{b,*} and Mardiana^c

^a *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, maristasutadipraja@gmail.com, Indonesia*

^b *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, -, Indonesia*

^c *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, -, Indonesia*

Abstract. The purpose of this study was to examine whether there is an effect of current tax expense, deferred tax, deferred tax assets, and deferred tax liability on earnings management actions in consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study's sample consisted of 27 consumer goods industries listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 using the purposive sampling method. Hypothesis testing in this study using the t-test. Earnings management is proxied by discretionary accruals using the Modified Jones Model. The type of data used is secondary data. Data analysis used OLS (regression equation analysis ordinary least square). The results show that the current tax has a significant effect on earnings management variables. The deferred tax affects earnings management, deferred tax assets affect earnings management, and deferred tax liabilities have no effect on earnings management. Research limitations The sample of companies used is considered less representative of the population because only manufacturing companies are used consumer goods. The research period in measuring earnings management variables is proxied by discretionary accruals for only five consecutive years, according to Jones (1991). profit can be seen if the research period is carried out for eight years. In this study, it is suggested that the research period used can be added, and the sample used can be extended to other company sectors and other measures of earnings management by using proxies.

Keywords: Current Tax, Deferred Tax, Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities, Profit Management, Discretionary Accrual

*Corresponding author. E-mail: maristasutadipraja@gmail.com

Pendahuluan

Sektor barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian nasional. “Produk Domestik Bruto (PDB) sektor makanan dan minuman pada 2016 mencapai Rp 586,5 triliun atau 6,2% dari total PDB nasional senilai Rp 9.433 triliun. (Sumber: Katadata News and Research, 30 Januari 2018). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan rata-rata 50,94% pengeluaran perbulan masyarakat Indonesia ditujukan untuk barang konsumsi”. (Sumber: Badan Pusat Statistik, Maret 2017). Peningkatan indeks industri *consumer goods* mengalahkan indeks sektor pekebunan, pertambangan, properti, industri keuangan serta perdagangan, jasa dan investasi. Hal ini yang menjadikan industri *consumer goods* menarik untuk diteliti.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menjadi pedoman dalam hal menyusun laporan keuangan bagi perusahaan di Indonesia. Dalam hal kepentingan perpajakannya, perusahaan berpedoman pada Peraturan Perpajakan. Perbedaan tersebut mewajibkan manajer dalam membuat laporan keuangan, laporan laba rugi komersil berdasarkan PSAK, dan laporan laba rugi fiskal berdasarkan Peraturan Perpajakan. “Dalam konteks akuntansi atas pajak penghasilan, perbedaan tersebut menghasilkan dua jenis beda, yaitu beda waktu (*temporary differences*) dan beda tetap (*permanent differences*)”, (Amanda, 2015).

PSAK 46 menyatakan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel. Fleksibilitas manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan atau basis akrual (*accrual basis*).

“Implikasi PSAK 46 ini dikaitkan dengan isu manajemen laba (*earnings management*) dimana banyak manajer memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan manajemen terhadap angka laba pada perusahaannya dengan pendekatan akrual untuk mendapat bonus atau penghargaan atas kinerja yang baik dengan meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan” (Suranggane, 2007).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pajak kini dan pajak tangguhan telah banyak dilakukan, diantaranya adalah Deviani (2010), Irreza dan Yulianti (2012), Febrianto (2014), Amanda (2015), Anasta (2015), Junery (2016), dan Wang (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2015) berhasil membuktikan bahwa beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik menguji kembali.

Tinjauan Pustaka

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Tiga hipotesis PAT yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) adalah, *the bonus plan hypothesis*, *the debt to equity hypothesis* (*debt covenant hypothesis*), dan *the political cost hypothesis* (*size hypothesis*).

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Ristiyanti dan Syafrudin (2012) mendefinisikan “hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen”. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa “teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)”.

Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Hubungan teori kepatuhan dengan perpajakan adalah dalam pemungutan pajak semua wajib pajak harus patuh, taat, dan menuruti peraturan perpajakan yang berlaku, hal tersebut merupakan pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan yang diharapkan di dalam pemenuhannya diberikan secara sukarela. Kepatuhan wajib pajak menjadi aspek penting mengingat sistem

perpajakan Indonesia menganut *self assessment system*.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) “manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu *bonus scheme, debt covenant, political motivation, taxation motivation*,, pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), *Initial Public Offerings (IPO)*, mengkomunikasikan informasi kepada investor.”

Menurut Scott (2000) terdapat beberapa pola manajemen laba, yaitu *Taking a bath, Income decreasing method* (metode menurunkan pendapatan), *Income increasing method*, dan *Income smoothing* (perataan laba).

Beban Pajak Kini

Beban Pajak Kini adalah jumlah Pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak yang dihitung dari Penghasilan Kena Pajak hasil rekonsiliasi fiskal yang dikalikan tarif pajak. Beban Pajak Komersil adalah jumlah beban pajak yang dihitung oleh Wajib pajak dari Penghasilan Sebelum pajak dalam laporan Keuangan Komersil dikalikan dengan tarif pajak

H₁ : Diduga terdapat pengaruh pajak kini terhadap manajemen laba.

Beban Pajak Tangguhan

Berdasarkan PSAK No. 46, Selisih antara Beban Pajak kini dan dan beban pajak komersil adalah Beban Pajak Tangguhan. Laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersil, masing-masing menggunakan pedoman yang berbeda.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Aset Pajak Tangguhan

“Aset pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan

kepentingan perpajakan perusahaan tersebut.” Yulianti (2005).

H₃ : Diduga terdapat pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Liabilitas Pajak Tangguhan

Kewajiban pajak tangguhan suatu perusahaan meningkat ketika pelaporan laba komersilnya lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut pajak. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu *Bonus scheme*.

H₄ : Diduga terdapat pengaruh liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan kelompok industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Manajemen laba yang diprosikan dengan menggunakan *discretionary accruals* dan dihitung dengan menggunakan *modified jones model*. *Modified Jones model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Untuk mengukur *discretionary accruals* mengacu pada penelitian Dechow *et al.* (1995).

Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah:

a. Pajak Kini

Beban pajak kini yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari perhitungan delta beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya.

b. Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan yang dimaksud dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio, dan diperoleh dari perhitungan delta

- beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset periode sebelumnya.
- c. Aset Pajak Tangguhan
Aset pajak tangguhan diukur dengan menggunakan skala rasio. Dihitung dengan menggunakan indikator memebobot delta aset pajak tangguhan periode kini dengan total aset pajak tangguhan periode sebelumnya.
 - d. Liabilitas Pajak Tangguhan
Liabilitas pajak tangguhan diukur dengan menggunakan skala rasio. Dihitung dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset.

Uji Kualitas Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji kualitas data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas(Uji Asumsi Klasik).

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka diperlukan pengujian Analisis *Adjusted R Square*, Uji Model (Uji F), dan Uji t.

Hasil Dan Pembahasan

Objek Penelitian

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan kelompok industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 sampai 2017 yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan dengan informasi lengkap. Dari keterangan di atas diperoleh 27 perusahaan sampel yang akan digunakan sebagai data untuk dianalisis. Adapun proses seleksi sampel disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan kelompok industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2017	37

Kriteria	Jumlah
Perusahaan pindah sektor selama periode penelitian	(1)
Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode penelitian	(2)
Perusahaan yang <i>relisting</i> selama periode penelitian	(1)
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara tidak lengkap dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode dari tahun 2007-2011	(6)
Total Perusahaan	27
Jumlah Data Selama 5 Tahun	27 x 5 = 135

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan agar memberikan gambaran atau deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	135	-.262	.431	-.01127	.094221
CT	135	.000	.208	.04714	.040083
DT	135	-.026	.030	-.00070	.005515
DTA	135	-1.920	.979	.14987	.389571
DTL	135	.000	.212	.01021	.020900

Keterangan :
 DA : *discretionary accrual*
 CT : *current tax*
 DT : *deffered tax*
 DTA : *deffered tax asset*
 DTL : *deffered tax liabilities*

Sumber : Data yang diolah, 2018.

Pajak kini (*current tax*) memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,208. Nilai rata-rata variabel pajak kini adalah 0,04714 dengan standar deviasi 0,040083, hal ini menunjukkan simpangan data penelitian sebesar 4,01%. Pajak tangguhan (*deffered tax*) memiliki nilai minimum sebesar -0,026 dan nilai maksimum sebesar 0,030 dengan rata-rata -0,00070 dan standar deviasi 0,005515 yang menunjukkan simpangan data penelitian yang cukup rendah yaitu sebesar 0,55%.

Aset pajak tangguhan (*deffered tax asset*) pada perusahaan sampel memiliki nilai minimum -1,920 dan nilai maksimum sebesar 0,979 dengan nilai rata-rata 0,14987 menunjukkan pada perusahaan sampel terdapat koreksi positif yang lebih tinggi atas perbedaan temporer hasil rekonsiliasi fiskal sebesar 14,99%. Standar deviasi aset pajak tangguhan sebesar 0,389571.

Liabilitas pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum iabilitas Pajak Tangguhan adalah sebesar 0,212, dengan nilai rata-rata 0,01021, terdapat perbedaan koreksi negatif atas perbedaan temporer hasil rekonsiliasi fiskal sebesar 1,02%. Standar deviasi liabilitas pajak tangguhan adalah sebesar 0,020900.

Manajemen laba yang diprosikan dengan menggunakan *discretionary accrual* menunjukkan nilai rata-rata -0,01127 dengan standar deviasi 0,094221. Sedangkan nilai minimum -0,262 dan nilai maksimum 0,431. Berdasarkan tabel diatas mengindikasikan sebagian besar perusahaan sampel melakukan manajemn laba dengan pola *income increasing*.

Analisa Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati dalam Ardianti, 2012). Hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada tabel 3 berikut ini:

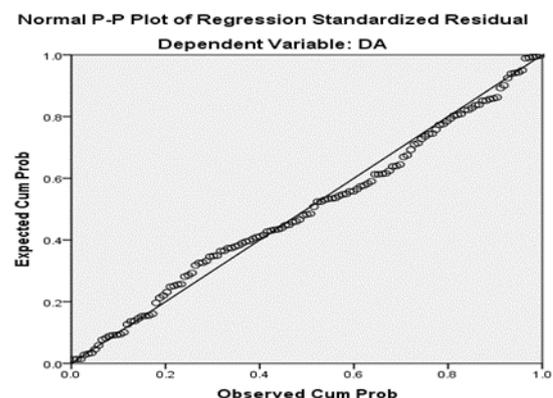
Tabel 3
Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian	Hasil Pengujian			
	Asymp. Sig. (2-tailed)		Tolerance	VIF
Normalitas		0,200		
Multikolonieritas	Pajak Kini	0,883	1,132	
	Pajak Tangguhan	0,873	1,146	
	Aset Pajak Tangguhan	0,918	1,089	
	Liabilitas Pajak Tangguhan	0,895	1,118	
	Durbin-Watson (DW)		2,013	

Pengujian	Hasil Pengujian
Heteroskedastisitas	Titik-titik pada grafik relatif menyebar baik di atas sumbu nol maupun di bawah sumbu nol.

Sumber : Data yang diolah, 2018

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terkait, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik dan grafik. Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sata yang digunakan untuk penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* diatas 0,05 yaitu sebesar 0,200. Dalam grafik *normal probability plot* data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas atau sebaliknya.



Gambar 1. Grafik Plot

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10 maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Dan sebaliknya jika tolerance < 0,10 dan VIF > 10 dapat diartikan terjadinya multikolinearitas. Berdasarkan tabel 3 di atas, *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji korelasi ini menggunakan metode Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian di atas, jika dibandingkan dengan DW_{tabel} dapat digambarkan sebagai berikut:

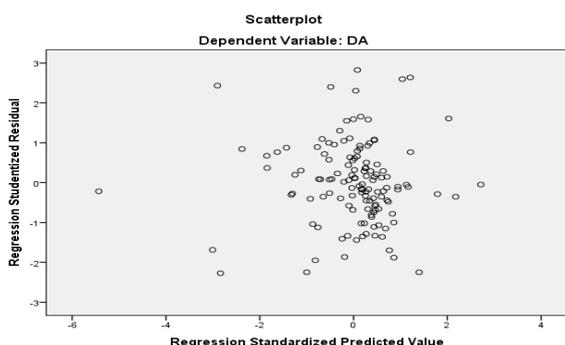
Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai DW (d)	Analisis (d_u)	Kesimpulan
Model Penelitian	1,850	1,7645	($d_U < d < 4 - d_U$) Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel di atas diketahui nilai DW_{hitung} sebesar 1,850 dan dibandingkan dengan DW_{tabel} . Dari hasil perhitungan diketahui $n = 135$, $k = 4$ dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai DW_{tabel} $d_u = 1,7645$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai DW_{hitung} (d) berada diantara nilai d_u tabel dan nilai $4 - d_u$ ($1,7645 < 1,850 < 2,1355$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Adapun hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Scatterplot

Dengan melihat grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari pengujian data variabel X maupun Y, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Model

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Berikut hasil pengujian model regresi linear berganda untuk semua variabel yang digunakan.

Tabel 5
Hasil Pengujian Model Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig
Pajak Kini	-182**	-2,080	0,040
Pajak Tangguhan	-261**	-2,959	0,004
Aset Pajak Tangguhan	-165***	-1,923	0,057
Liabilitas Pajak Tangguhan	-87	-998	0,320
Koefisien Determinasi (R^2)		0,145	
Adjusted (R^2)		0,118	
F Hitung		5,340	
Signifikansi		0,001	

Keterangan :

- * : Menunjukkan nilai signifikansi pada 0,01
- ** : Menunjukkan nilai signifikansi pada 0,05
- *** : Menunjukkan nilai signifikansi pada 0,10

Sumber : Data yang diolah, 2018

Uji Anova atau uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan model regresi dapat digunakan untuk mengindikasikan manajemen laba.

R-square digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan keragaman variabel terikatnya. Terlihat pada tabel 5, nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,118, ini berarti sebesar 11,80 persen (%) variasi variabel pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan menjelaskan variabel praktek manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 88,20 persen (%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan 10%. Dari uji t pada table 5, di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pajak Kini dan Manajemen Laba
Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,040 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2015) yang menyatakan bahwa beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut akuntansi.
- b. Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba
Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Negara (2017) yang menemukan bahwa telah terjadi manajemen laba dengan tujuan pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- c. Aset Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba
Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,013 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Timuriana (2015) yang mengemukakan bahwa pajak yang seharusnya dibayarkan pada periode sekarang dialihkan pada periode mendatang dengan demikian laba perusahaan pun akan meningkat karena beban pajak yang harus dibayarkan lebih kecil.

- d. Liabilitas Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba
Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa liabilitas pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,320 atau lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini konsisten terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Timuriana (2015) yang mengemukakan bahwa perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anasta (2013) yang menyatakan bahwa liabilitas pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan manajemen laba dalam hal untuk menghindari kerugian perusahaan.
- e. Hipotesis kelima yang diajukan bahwa pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan berpengaruh pada manajemen laba. Pada tabel 5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,050 sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel pajak kini (X_1) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar -2,080 dan *p-value* sebesar 0,040. Apabila dilihat dari nilai *p-value*, maka hipotesis terbukti dan diterima.
2. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel pajak tangguhan (X_2) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar -2,959 dan *p-value* sebesar 0,004. Apabila dilihat dari nilai *p-value*, maka hipotesis terbukti dan diterima.
3. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan (X_3) berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar -1,923 dan *p-value* sebesar 0,057. Apabila dilihat

dari nilai *p-value*, maka hipotesis terbukti dan diterima.

4. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel liabilitas pajak tangguhan (X_4) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar -0,998 dan *p-value* sebesar 0,320. Apabila dilihat dari nilai *p-value*, maka hipotesis tidak terbukti dan ditolak.
5. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa variabel pajak kini, pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan liabilitas pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, maka hipotesis terbukti dan diterima.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, yaitu sampel perusahaan yang digunakan dirasa kurang mewakili populasi karena yang digunakan hanya perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* saja. Kemudian, periode penelitian dalam mengukur variabel manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* hanya 5 tahun berturut-turut, menurut Jones (1991) dalam melihat kecenderungan trend manajemen laba diperlukan periode selama 8 tahun.

Selain itu, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu periode penelitian yang digunakan dapat ditambah serta sampel yang digunakan dapat diperluas pada sektor perusahaan yang lain, hal ini dilakukan untuk menemukan hasil yang lebih valid, generalisasi hasil penelitian semakin baik dan meningkatkan daya uji empiris. Selanjutnya, pengukuran lain dari manajemen laba dengan menggunakan *proxy* lainnya dapat dipertimbangkan.

Referensi

- Amanda, F., & Febrianti, M., 2015, Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis Akrua Terhadap Manajemen Laba, *Ultima Accounting*, Vol.7, No.1. Juni 2015.
- Anasta, L., 2015, Analisa Pengaruh Deferred Tax Asset, Deferred Tax Liabilities, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Indonesia, *Jurnal Tekun*, Vol.IV, No.02 : 250-270.
- Agoes, S., dan Trisnawati. 2010. Akuntansi perpajakan. 2 revisi ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, I, 2011, Faktor Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1 : 10-22.
- Casanova, B., & Nindito, M., 2014, Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, Vol.9 No.2 , 2014.
- Dhaliwal, D. S., Gleason, C.A., & Mills, L.F., 2003. Last Chance Earnings Management: Using the Tax Expense to Meet Analysts' Forecasts, *Contemporary Accounting Research*, Vol. 21, No. 2 : 2-32.
- Febrianto, A., 2014, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI, *Jurnal Tekun*, Vol. V, No.2 : 218-229.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hani, S., 2007, Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Terutang PPH Badan, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 7, No.1.
- Irreza & Yulianti, 2012, Penggunaan Komponen Pembentuk Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemn Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9, No.1 : 68-82.
- Junery, V., 2016, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Laba, *JOM Fekon*, Feb 2016, Vol.13 No.1.
- Negara & Suputra.,2017, Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.20 No.3 : 2045-2072
- Poterba, J.M., Rao, N.S., & Seidman, J.K., 2011, Deferred Tax Position and Incentives for Corporate Tax Changes, *National Tax Journal*, March 2011, 64(1) : 27-58.
- Purba, M. 2009. Akuntansi Pajak Penghasilan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswianingrum, N.P., 2016, Analisis Penerapan PSAK No.46 Terhadap Pajak Tangguhan PT.Merapi Production Surabaya, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.5, No.8 Agustus 2016.
- Sari, R.K., &Zulaikha, 2015, Pengaruh Komponen Aset dan Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Beban Pajak Masa Depan, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol.4, No.3 : 1-13.
- Sözbilir, H., Kula, V., & Baykut, L.E., 2015. A Research on Deferred Taxes: A Case Study of BIST Listed Banks in Turkey, *European Journal of Business and Management*, Vol.7, No.2, 2015.
- Suranggane, Z., 2007, Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan Akrua Sebagai Prediktor Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.1 : 77-94.
- Timuriana, T., & Muhamad, R.R., 2015, Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol. 1, No.2 : 12-20.
- Widiariani, N.M.A., & Sukartha, I.M., 2015, Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Income Maximization, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.10 No.3 (2015) :738-752.